

PARTISIPASI GURU PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SD KOTA MATARAM NTB

A.Hari Witono^{1)*}, I Ketut Widiada²⁾, Baiq Niswatul Khair³⁾

^{1), 2), 3)} Program Studi PGSD, FKIP – Universitas Mataram

***Corresponding Author:** hariwitono.fkip@unram.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history Received: October 8th, 2019 Revised: November 9th, 2019 Accepted: November 21st, 2019</p> <p>Keywords: <i>Participations, Elementary School, Guidance and Counseling</i></p>	<p><i>Guidance and Counseling as a form of professional education services must be applied at all levels of education in Indonesia. At elementary school, the Guidance and Counseling implementation is not carried out by specific professionals Guidance and Counseling such as in SMP/MTS (Secondary School) and SMA/MA/SMK (High School). In other words, the guidance tasks are taken by the classroom teacher. Concequently, there are many fundamental problems faced by elementary school teachers. One of those problems are teachers' competence for students' guidance. In university, the teachers' program were prepared for teaching in classroom (they were not prepared for teachers' Guidance and Counseling). The problem of this study is how the participation of classroom teachers in implementing guidance in elementary school. The purpose of the study was to describe teacher participation in implementing guidance in elementary school. After collecting data from 112 class teachers as a sample (in the city of Mataram), then analyzed with descriptive statistics it can be concluded that the participation of teachers in implementing guidance in elementary schools is still not too high and not too low (medium category). Thus, the results of this study indicate that the teachers need training for guidance both are from stakeholders and general government (LPMP, Ministry of Education and Culture, Dikpora NTB). The effect of that, the participation and role of teachers in implementing guidance for elementary school students will increase.</i></p>

A. PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan layanan yang integral dalam program pendidikan di satuan pendidikan. Kebetradaannya menjadi kekuatan ketiga setelah administrasi dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana dirumuskan tujuan pendidikan dasar yakni memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah (pasal 3 PP nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar). Secara umum tujuan pendidikan nasional kita dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. BK di SD makin tampak dan terasa dibutuhkan oleh terutama bagi anak-anak yang sedang mengalami tumbuh-kembang. Kebutuhan dimaksud ialah untuk memfasilitasi perkembangan dan memfasilitasi membangun jati diri peserta didik

Implementasi pelaksanaan BK (Bimbingan dan Konseling) di SD memiliki ciri khas, tidak sebagaimana BK yang dilaksanakan di sekolah jenjang yang lebih tinggi, SLTP dan SLTA. Jika di SLTP dan SLTA di Indonesia pada umumnya, BK dilaksanakan oleh petugas khusus BK, yang biasa disebut BK atau Konselor sekolah. Sedangkan pelayanan BK di SD (karena belum dan bahkan tidak ada petugas khusus menangani BK) layanan dan program BK dilakukan oleh guru kelas. Dengan kata lain, tugas-tugas bimbingan konseling kepada siswa dibebankan kepada guru kelas sepenuhnya. Jika demikian keadaannya, diduga akan muncul berbagai permasalahan baru. Pertama, Secara kompetensional guru-guru kelas tidak dibekali pengetahuan dan keterampilan BK sebagaimana konselor sekolah (yang memang secara profesional dipersiapkan menjadi guru BK). Kedua, permasalahan muncul yang disebabkan oleh beban berat tanggung jawab utama guru sebagai wali kelas, dimana guru dituntut menyelesaikan (tugas pokok) yaitu target penyelesaian kurikulum dengan proses pembelajaran kepada peserta didik. Meski demikian karena aturan sebagaimana yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah, maka BK harus tetap dilaksanakan di SD. Atas dasar pemikian demikian maka peneliti tertarik melaksanakan penelitian tentang partisipasi guru kelas dalam pelaksanaan BK di SD.

Berdasarkan uraian pada latar belakang sebagaimana ditulis tersebut, maka dapat diajukan rumusan masalah yang bersifat umum, yaitu bagaimanakah intensitas partisipasi guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD Kota Mataram NTB.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan (trend) partisipasi guru dalam pelaksanaan BK di SD Kota Mataram. Oleh karena itu penelitian dirancang dengan menggunakan metode survey. Sasaran utama, sebagai populasi penelitian ini ialah seluruh guru SD di Kota Mataram yang jumlahnya mencapai 2141 orang (Sumber Dikpora Kota Mataram, 2017). Guru-guru yang SD yang telah sertifikasi berjumlah 1254 orang dan yang belum sertifikasi berjumlah 887 orang. Seluruh populasi tersebut menyebar di enam kecamatan di

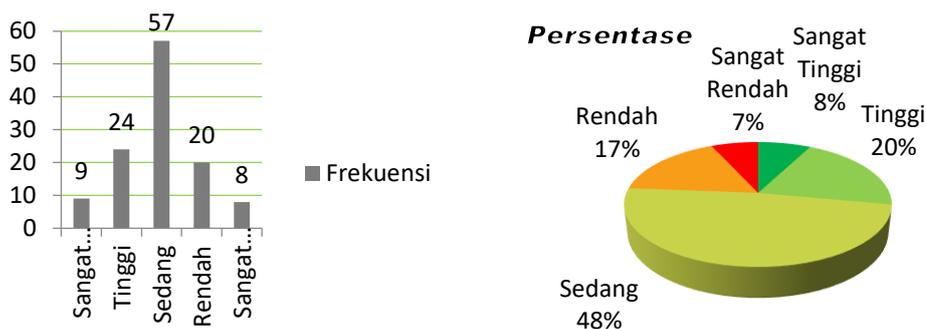
Kota Mataram, yaitu: (1) Kecamatan Mataram, (2) Kecamatan Ampenan, (3) Kecamatan Sekarbela, (4) Kecamatan Cakranegara, (5) Kecamatan Selaparang, dan (6) Kecamatan Sandubaya.

Dari keseluruhan populasi tersebut diambil sampel dengan teknik *multi stage sampling*. Populasi diambil secara proporsional sebanyak 5%, tersebar di enam kecamatan. Kemudian dipilah atas dasar jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), masa kerja (yang bekerja ≤ 5 tahun dan ≥ 5 tahun), dan stautus kepegawaian (guru Pegawai negeri, PNS dan guru honorer). Data dikumpulkan dengan teknik angket sebagai metode utama dan wawancara untuk mendukung data tersebut. Angket dimodifikasi dari Hill, 2006. Berjudul *A Measure Of Classroom Teacher Participation In The Guidance Services Of Those Schools In State Of Wasington That Have Counselors*. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan Statistik deskriptif dengan rumus psrsentasional, dengan dasar Mean (M) dan Standar Deviasi (SD). Aplikasinya menggunakan bantuan computer program SPSS.Versi 20.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Intensitas Partisipasi Guru dalam Pelaksanaan BK di SD Kota Mataram

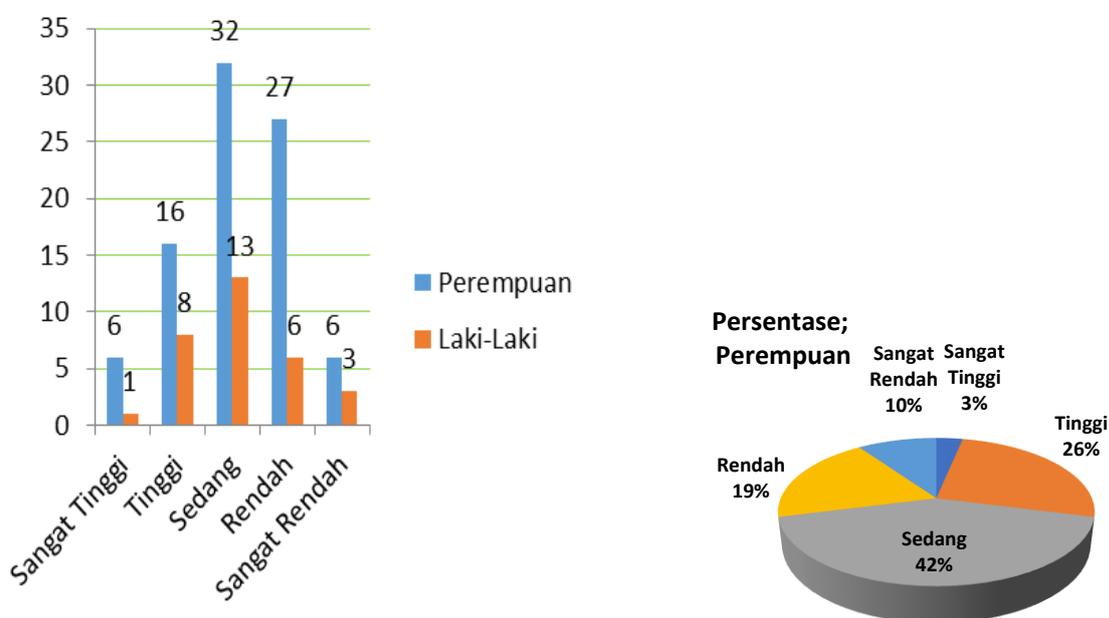
Semua data yang ada, dianalisis dengan menggunakan teknik sebagaimana disebut metode penelitian diperoleh hasil sebagaimana dalam Gambar 1. Dapat dilihat dalam Gambar 1 bahwa sebaran angka/ intensitas partisipasi guru dalam pelaksanaan BK di SD Kota Mataram angka terbesar berada pada kategori **sedang**. Dapat terlihat dengan jelas bahwa dalam Gambar 1, sebagian besar responden 57 orang atau 48% berada pada kategori sedang. Berikut 24 orang atau 20% berkategori Tinggi, 20 orang (17%) berada pada kategori Rendah dan bahkan 8 orang (7%) berkategori sangat rendah. Meskipun demikian masih ada responden yang melaksanakan bimbingan hingga tergolong tinggi dan bahkan sangat tinggi (20% dan 8%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar guru-guru yang bertugas di SD Kota Mataram NTB belum maksimal berpartisipasi melaksanakan BK di SD. Banyak factor mengapa itu terjadi. Kemungkinan-kemungkinan menjadi penyebab belum maksimalnya partisipasi guru dalam melaksanakan tugas ini akan banyak dibahas dalam bagian pembahasan. Pada bagian ini hanya dipaparkan hasil penelitiannya secara keseluruhan. Lebih jelasnya hasil sebagaimana diuraikan dapat dilihat dalam Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Frekuensi dan Grafik Intensitas /Persentase Partisipasi guru dalam pelaksanaan BK di SD Kota Mataram

Intensitas Partisipasi Guru dalam Pelaksanaan BK di SD Kota Mataram, dilihat dari jenis kelamin (laki-laki dan perempuan)

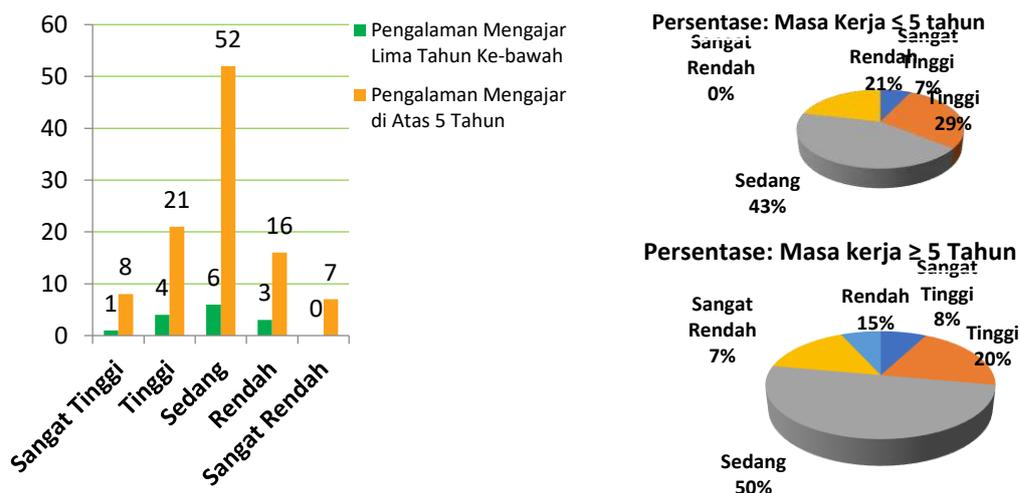
Intensitas partisipasi guru dalam pelaksanaan BK di SD Kota Mataram, tampak guru perempuan lebih dominan. Artinya bahwa guru perempuan lebih berpartisipasi melaksanakan BK kepada peserta didik dibanding dengan guru laki-laki. Hal itu dapat dilihat dalam Gambar 2. Dalam gambar tersebut Tampak dominan responden perempuan 32 orang dan persentase 42% lebih tinggi partisipasinya jika dibanding responden laki-laki hanya 13 orang dan 37%. Dengan melihat data ini dapat dinyatakan bahwa guru-guru perempuan lebih aktif dan partisipatif dan peduli dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar (SD).



Gambar 2. Intensitas /Frekuensi Partisipasi Guru Dalam pelaksanaan BK di SD Kota Mataram berdasarkan jenis kelamin (Laki-laki dan Perempuan)

Intensitas Partisipasi Guru dalam Pelaksanaan BK di SD Kota Mataram, dilihat dari berdasarkan Masa kerja Guru (Bekerja \leq 5 tahun, dan yang bekerja \geq 5 Tahun)

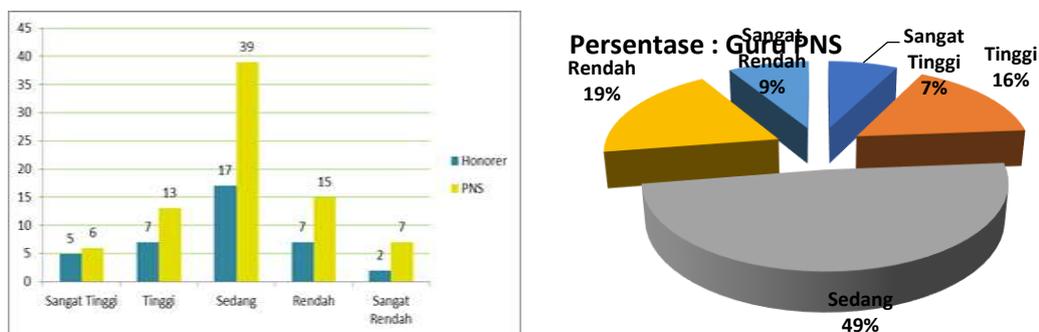
Masa kerja guru dalam melaksanakan tugas menjadi guru professional tampaknya juga berpengaruh kepada kinerjanya. Artinya makin lama masa kerja menjadi guru maka makin tinggi tingkat partisipasinya dalam melaksanakan BK di sekolah. Sebaliknya, makin sedikit masa kerjanya tampak makin rendah dalam melaksanakan kewajibannya menjadi pembimbing siswa. Agar lebih jelas pernyataan ini, dapat diperiksa Gambar 3 berikut:

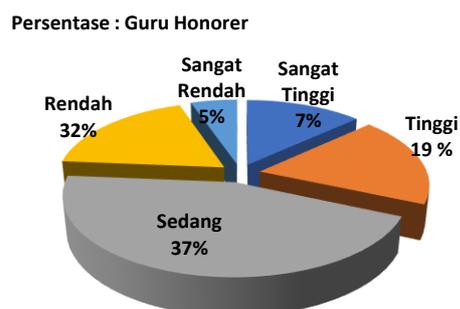


Gambar 3. Intensitas Partisipasi Guru dalam pelaksanaan BK di SD Kota Mataram berdasarkan Masa kerja Guru (Bekerja \leq 5 tahun, dan yang bekerja \geq 5 Tahun)

Tampak dalam gambar tersebut bahwa partisipasi tergolong sedang yang dimiliki guru yang bermasa kerja \geq 5 tahun menunjukkan 52 orang (\pm 50%). Sedangkan kategori sedang bagi guru-guru yang mengajar \leq 5 tahun hanya 6 orang (43%). Dari data ini menjadi cukup bukti bahwa guru yang berlatar belakang masa kerja lebih lama lebih berpartisipasi melaksanakan BK di SD.

Intensitas Partisipasi Guru dalam Pelaksanaan BK di SD Kota Mataram, dilihat dari Status kepegawaiannya (Guru Honorer dan Guru PNS)





Gambar 4. Intensitas Partisipasi Guru dalam pelaksanaan BK di SD Kota Mataram berdasarkan Status kepegawaian (Guru honorer dan Guru PNS)

Dengan demikian, terbukti bahwa guru-guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) lebih berpartisipasi daripada guru honorer dalam melaksanakan bimbingan konseling di sekolah dasar. Hal itu juga seiring dengan intensitas rendahnya kategori yang diperoleh kedua penggolongan status guru dimaksud. Perolehan status rendah dalam partisipasi guru PNS dalam menjalankan BK hanya 19% sedangkan bagi guru honorer tergolong kategori rendah partisipasinya mencapai 32%. Dengan demikian telah cukup bukti untuk menyatakan bahwa tingkat partisipasi guru honorer lebih rendah dibanding dengan guru PNS dalam melaksanakan bimbingan konseling di sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian ini secara umum membuktikan bahwa guru-guru SD belum maksimal partisipasinya dalam menjalankan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Rata-rata hanya mencapai kategori sedang (48%). Hal ini terjadi bias terjadi disebabkan karena rendahnya motivasi internal guru untuk melaksanannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hardiyanti (2016). Penelitian dilakukan secara *grounded qualitative* terhadap guru-guru SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. Bahwa rendahnya kinerja dan prestasi guru sebagian besar disumbang oleh motivasi internal yang rendah. Sebagai solusinya dari rendahnya kinerja guru yang disebabkan oleh rendahnya motivasi sebagaimana dinyatakan dalam penelitian tersebut ialah perlu adanya kebijakan pimpinan sekolah, dorongan dari internal manajemen sekolah, teman sejawat, pembinaan karier, pelatihan, beasiswa melanjutkan studi dan berbagai bentuk peningkatan kinerja pengembangan diri seperti pelatihan karya ilmiah). Sebagaimana dimaklumi selama ini pembinaan terhadap guru-guru SD masih dirasakan kurang. Penelitian Niswanto (2016) menunjukkan pembinaan pengawas SD sudah dilakukan, namun masih kurang detil untuk pembinaan dari pengawas satuan pendidikan, Penelitian lain juga makin menguatkan, bahwa dukungan sistem sekolah juga menjadi dasar kuat peningkatan kinerja

guru. Seperti penelitian Pitaloka dan Febri Yuliani (2017) menyimpulkan bahwa Kinerja Guru SD Negeri 003 Pulau Padang yang belum optimal karena didukung kepemimpinan kepala sekolah yang baik dan disenangi oleh semua guru dan tim guru yang kompak. Kemudian faktor penghambat kinerja guru yaitu guru belum mengembangkan kemampuan pribadi serta belum didukung oleh fasilitas kerja yang baik. Slameto, Bambang S. Sulasmono (2017) juga mengungkapkan bahwa tinggi dan rendahnya kinerja guru disebabkan oleh komitmen kerjanya. Sumbangan komitmen guru terhadap kinerjanya sebesar 42,20%. Artinya jika guru-guru memiliki komitmen tinggi maka kinerjanya akan makin bagus.

Penyebab kurang maksimalnya kinerja guru dalam BK sebagaimana terungkap dari beberapa hasil penelitian tersebut kemungkinan kuat juga terjadi bagi guru-guru SD Kota Mataram, terutama dalam bidang bimbingan dan konseling. Hasil wawancara dengan Kepala SD 4 Mataram menyatakan bahwa guru-guru jarang bahkan tidak pernah mengikuti pelatihan BK untuk SD. Demikian pula wawancara dengan Bapak Suparlan, guru SD 1 Cakranegara yang sudah memiliki masa kerja lebih 20 tahun menyatakan tidak pernah ada pelatihan (baik dari Dinas pendidikan maupun LPMP) bagi guru-guru SD tentang bimbingan dan konseling. Jika ada cuma pelatihan tentang Bimbingan Teknis (Bintek) penggunaan IT dan juga bidang yang terkait dengan pembelajaran.

Latar belakang jenis kelamin, masa kerja guru dan status kepegawaian tampaknya juga ikut berpengaruh terhadap maksimalisasi partisipasi guru dalam layanan BK SD. Diungkap guru perempuan lebih berpartisipasi (42%) daripada guru laki-laki hanya 37% dalam pelaksanaan BK SD. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Natalia, WD. 2018, yang menyatakan terdapat perbedaan jenis kelamin dengan kinerja guru. Demikian pula Rosidah (2017) dalam penelitiannya terhadap 502 responden dengan metode survey membuktikan bahwa variabel jenis kelamin memiliki nilai t hitung 2,599, $\text{sig } t$ 0,022, karena $\text{sig } t < 0,05$ maka variabel jenis kelamin berpengaruh terhadap kinerja profesional guru. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Ruth Suci Kawehilani, (2011). Penelitian dilakukan terhadap sampel penelitian ini adalah 107 guru penjas perempuan dan 107 guru penjas laki-laki Kabupaten Brebes. Hasil penelitian menunjukkan t hitung kompetensi guru sebesar $0,236 < t$ tabel yaitu 1,99 hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kompetensi guru antara guru laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran. Menjadi pertanyaan ialah mengapa hal itu bisa terjadi. Sebagai bahan dasar menduga ialah mungkin yang diteliti itu bagian pembelajaran pendidikan jasmani yang kurang membutuhkan sentuhan psikologis seperti bimbingan dan konseling yang lebih banyak bernuansa afektif.

Selain jenis kelamin, latar belakang masa kerja guru dan status kepegawaian guru juga berpengaruh kepada intensitas partisipasi dalam pelaksanaan BK di SD. Sebagaimana terungkap dari penelitian ini bahwa guru-guru yang memiliki masa kerja lebih 5 tahun lebih tinggi partisipasinya (50%) dari guru-guru yang bekerja kurang dari 5 tahun hanya 43%. Seiring dengan status guru juga ditemukan bahwa guru-guru yang PNS lebih tinggi partisipasinya (49%) jika dibanding guru honorer (37%). Dengan demikian maka terbukti hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya. Fahmi Johan Syah (2016) mengungkap bahwa pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru, hal tersebut hanya terjadi pada guru yang memiliki masa kerja hingga lebih dari 10 tahun. Rosidah, (2017) menyatakan bahwa variabel pengalaman kerja memiliki nilai t hitung 3,536, $\text{sig } t$ 0,004, karena $\text{sig } t < 0,05$ dengan demikian pengalaman kerja seseorang berpengaruh terhadap kinerja profesional guru. Seiring dengan itu, biasa guru-guru yang telah lama bekerja telah berstatus PNS lebih meningkat kesejahteraannya. Guru-guru PNS dalam penelitian ini juga membuktikan lebih berperan aktif dalam bimbingan konseling sebagaimana telah disebutkan. Chairani Meiza (2018) mengungkap nilai signifi-kansi 0,092 ($p \leq 0,01$) dan nilai t sebesar -0,379 yang artinya ada perbedaan guru berstatus PNS dan honorer secara signifikan antara kinerja guru yang telah PNS dengan guru honorer. Mengapa hal itu bisa terjadi? Bisa jadi karena guru-guru yang statusnya PNS lebih sejahtera daripada guru honorer, sehingga mempengaruhi kinerjanya.

D. PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini memiliki tujuan umum, yaitu mengidentifikasi intensitas partisipasi guru dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling (BK) di SD kota Mataram NTB. Setelah data dianalisis dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar responden ternyata masih memiliki partisipasi sedang, masing belum maksimal. Kategori sedang dimaksud hanya mencapai 48% dari dari seluruh responden; sedangkan sisanya 20% berkategori tinggi, 17% berkategori rendah, 8% berkategori sangat tinggi, dan 7% berkategori sangat rendah.

Partisipasi dalam pelaksanaan BK, jika dilihat dari jenis kelamin guru terbukti bahwa guru-guru perempuan lebih menonjol partisipasinya dalam melaksanakan BK di SD jika dibanding dengan partisipasi guru laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki intensitas 42% jika dibanding guru laki-laki yaitu hanya 37%. Demikian pula, jika dilihat dari latar belakang pengalaman masa kerja guru. Terbukti bahwa guru yang memiliki masa kerja ≥ 5 tahun ternyata lebih tinggi intensitas partisipasinya jika dibanding guru yang

usia masa kerjanya ≤ 5 tahun (kurang dari 5 tahun). Masing-masing memperoleh persentase, guru yang memiliki masa kerja ≥ 5 tahun sejumlah 50% dan guru yang memiliki masa kerja kurang dari ≤ 5 tahun hanya 43%. Dari hasil analisis juga ditemukan bahwa latar belakang status kepegawaian tampaknya juga ikut berpengaruh terhadap partisipasi guru dalam pelaksanaan BK di sekolah. Terbukti guru yang berstatus PNS lebih berpartisipasi (49%) daripada guru yang honorer (37%) dalam melaksanakan layanan BK di SD kota Mataram NTB.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dibuat saran-saran sebagai berikut:

- a. Kepada pihak Dikpora, hendaknya untuk meningkatkan pembinaan guru kelas berupa monitoring, evaluasi secara berkala kepada guru-guru kelas di Kota Mataram. Terutama terhadap kinerja layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan kata lain, pembinaan tidak saja terfokus kepada tugas-tugas pembelajaran kepada peserta didik tetapi juga tugas bimbingan sebagai tugas samping dari pembelajaran.
- b. Kepada pihak, LPMP dan pihak *stake holder* bagian peningkatan kinerja guru hendaknya untuk terus menerus memberikan peningkatan profesionalitas kerjanya, *inservice training*. Materi dan kompetensi yang hendaknya ditingkatkan ialah yang berhubungan dengan melaksanakan bimbingan dan konseling di SD. Hal ini sangat relevan mengingat bahwa guru-guru SD tidak dibekali secara pengetahuan dan keterampilan sebagaimana layaknya sarjana bimbingan dan konseling. Sebagai dasar pembinaan bagi guru, berupa *inservice training* hendaknya mengacu kepada hasil temuan penelitian ini, ialah diutamakan bagi guru-guru laki-laki. Sebab secara umum guru laki-laki lebih rendah partisipasinya dalam pelaksanaan bimbingan kepada peserta didik daripada guru perempuan. Selain itu, hendaknya focus pembinaan berupa diklat misalnya, diutamakan bagi guru-guru yang memiliki pengalaman bertugas memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun dan status kepegawaiannya masih status honorer.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (2005). *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Bandung: ABKIN.
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor*. Naskah Akademik ABKIN (dalam proses finalisasi).
- BSNP dan PUSBANGKURANDIK. Balitbang Diknas (2006). *Panduan Pengembangan Diri: Pedoman Untuk Satuan Pendidikan dasar dan Menengah*. Draf. Jakarta. BSNP dan PUSBANGKURANDIK. Depdiknas.

- Chairani Meiza. 2018. *Perbedaan Kebahagiaan Pada Guru Berstatus Pns Dan Honorer*. Tesis (Tidak Diterbitkan) . Perpustakaan Guna Dharma. Jakarta.
- Cobia, Debra C. & Henserson, Donna A (2003). *Hanbook of School Counseling*. New Jersey, Merril Prentice Hall.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga kependidikan dan Ketenagaan Pendidikan Tinggi (2003). *Dasar Standarisasi Profesional Konselor*. Jakarta. Dirjen Dikti. Departemen Pendidikan Nasional.
- Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kota Mataram (2016). *Profil Pendidikan Kota Mataram*, Diakses via <http://www.google.co.id/search>. Download, tanggal 11 April 2018.
- Fahmi, Muhammad. Johan Syah. 2016. *Pengalaman, Jenis Kelamin, Dan Tingkat Pendidikan: Apakah Mempengaruhi Kinerja Guru Ekonomi/Akuntansi Di Kabupaten Semarang, Kota Salatiga, Dan Kota Semarang?*. Hasil Seminar Nasional . Jurnal Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. ISSN:25034855. Universitas Muhammadiyah Surakarta-Jawa Tengah.
- Hardiyanti, 2016. *Managemen Pengembangan Mutu Kinerja Guru SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta*.Thesis (Tidak diterbitkan). Program Pasca Sarjana UIN Yogyakarta.
- Hill., George E. dan Eleanore Braun Luckey (2007). *Guidance for Children in Elemantary Schools*. Appleton-Century-Crofts.Devision of Meredith Corporation.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta.
- Natalia, WD. 2018. *Kompetensi Guru Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pengalaman Mengajar, dan Tingkat Pendidikan (Studi Kasus SMK Kristen Kabupaten Klaten)*. Thesis. (Tidak diterbitkan).Perpustakaan. Prgogram Magister Pendidikan UNY. Yogyakarta
- Niswanto 2016. *Manajemen Pembinaan Pengawas Sekolah Dasar*. (Studi Kasus pada Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh). Jurnal Pendidikan FKIP Universitas Syah Kuala Banda Aceh ISSN 1412-565 X.
- Nurkencana, dan PPN Sunartana (2012). *Evaluasi Pendidikan*. Percetakan Nasional Surabaya.
- Pitaloka, Chia dan Febri Yuliani. 2017. *Kinerja Guru Bersertifikasi Di Sekolah Dasar Negeri 3 Pulau Padang Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi*. Perpustakaan

- Fakultas Ilmu Administrasi Negara . Volume 1 No. 2. Oktober 2014 8 Fisip
Universitas Riau, Kampus Bina Widya. Simpang Baru Panam, Pekanbaru
- Prayitno (1997). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.Jakarta.
- Rosidah, 2017. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Professional Guru MI Maarif Bego Maguwoharjo Sleman*, Yogyakarta. Thesis (Tidak Diterbitkan) . Program Magister (S2) .Fakultas Tarbiyah dan Keguruan . Prodi Pendidikan Guru MI. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Ruth Suci Kawehilani, 2011. *Perbedaan Kualitas Pengajaran Antara Guru Laki – Laki Dan Perempuan Dalam Pembelajaran Penjasorkes Di Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2010/2011*. Thesis (Tidak diterbitkan). Program Pasca Sarjana UNES Semarang.
- Slameto, Bambang S. Sulasmono2, Krisma Widi Wardani. 2017. *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pelatihan Beserta Faktor Penentunya* . Hasil Penelitian (Tidak diterbitkan) . Perpustakaan Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia
- Sugiyono (1997). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung Alfabeta.
- Suharso, dan Ana Retnoningsih (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Khusus)*. Departemen Pendidikan Nasional.Jakarta.